

Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Merokok Elektrik

Cindi Damayanti¹

Cindismkgeta10@gmail.com

Octa Reni Setiawati²

Octa_reni@malahayati.ac.id

Supriyati³

supriyati@malahayati.ac.id

Dessy Hermawan⁴

Hermawan.dessy@gmail.com

^{1,2,3} Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

Abstract

The behavior of using electronic cigarettes (vaping) is increasingly prevalent among adolescents and raises concerns as it may affect both health and social development. This study aims to examine the relationship between permissive parenting style and self-control with vaping behavior among adolescents. The research employed a quantitative approach using a survey method. The sample consisted of 85 adolescents aged 18–25 years, selected through accidental sampling. The instruments used included a vaping behavior scale, a permissive parenting scale, and a self-control scale. Data were analyzed using multiple linear regression. The results indicated a significant relationship between permissive parenting and self-control with vaping behavior. Permissive parenting was found to increase the tendency of adolescents to vape, while low self-control further reinforced this behavior. These findings highlight the crucial role of family and self-regulation skills in preventing vaping behavior among adolescents.

Keywords: *Electronic Smoking Behavior, Permissive Parenting Style, Self-Control.*

Abstrak

Perilaku merokok elektrik (*vape*) semakin marak di kalangan remaja dan menimbulkan kekhawatiran karena dapat memengaruhi kesehatan serta perkembangan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dan kontrol diri dengan perilaku merokok elektrik pada remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel berjumlah 85 remaja usia 18–25 tahun yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi skala perilaku merokok elektrik, skala pola asuh permisif, dan skala kontrol diri. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh permisif dan kontrol diri dengan perilaku merokok elektrik. Pola asuh permisif meningkatkan kecenderungan merokok elektrik, sedangkan kontrol diri rendah memperkuat perilaku tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dan kemampuan pengendalian diri dalam mencegah perilaku merokok elektrik pada remaja.

Kata kunci: Perilaku Merokok Elektrik, Pola Asuh Permisif, Kontrol Diri.

A. PENDAHULUAN

Sebagai suatu kebiasaan, merokok melibatkan kegiatan menghisap dan membakar rokok, yang menghasilkan produksi asap. Asap ini dapat terhirup oleh perokok itu sendiri atau oleh orang-orang yang berada di dekatnya. Banyak penyakit kronis, termasuk kanker paru-paru, kanker sistem pernapasan, penyakit jantung, dan stroke, sebagian besar disebabkan oleh perilaku ini, yang merupakan salah satu penyebab utama penyakit-penyakit tersebut. Menurut Komasari dan Helmi (2000), beberapa faktor yang mendorong perilaku merokok pada individu meliputi pemenuhan psikologis, pola asuh yang permisif dari orang tua, dan pengaruh teman sebaya. Faktor lainnya meliputi pengaruh teman sebaya. Selain itu, faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi perokok aktif meliputi depresi, hubungan keluarga yang buruk, rasa ingin tahu, serta masalah pendidikan (Hossain, A., Hossain, Q.Z., & Rahman, F., 2017). Dharmis (2018) juga mengungkapkan bahwa faktor penyebab merokok termasuk kesenangan, pengaruh teman yang merokok, serta keinginan untuk terlihat lebih dewasa.

Penggunaan tembakau merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang signifikan (Listyorini, 2023). Kebiasaan merokok tidak hanya berpotensi menambah tingginya prevalensi penyakit tidak menular (PTM), tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko kematian, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022). World Health Organization (WHO) memperkirakan pandemi tembakau bertanggung jawab atas sekitar 8 juta kematian setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, Lebih dari tujuh juta kehilangan nyawa, Diakibatkan oleh kebiasaan merokok, sedangkan lebih dari satu juta kematian terkait dengan paparan dari asap rokok orang lain (Secondhand smoke) yang berkontribusi pada Penyakit jantung dan pembuluh darah serta gangguan pernapasan. Di Indonesia, terdapat 237,3 juta pria dan 129,4 juta wanita yang merokok, menjadikan negara ini sebagai salah satu dari sepuluh negara teratas dengan jumlah perokok paling tinggi adalah Cina dan India.

World Health Organization WHO (2023) telah mengeluarkan rekomendasi untuk menghentikan penjualan rokok elektrik di seluruh dunia karena dapat menyebabkan masalah Kesehatan yang serius. Berdasarkan data, Indonesia menempati peringkat pertama pengguna rokok elektrik terbanyak dengan persentase 25%, diikuti oleh Swiss (16%) dan Amerika Serikat (15%) (Databoks, 2023). Prevalensi perokok elektrik di Provinsi Sumatera Barat juga mengalami peningkatan dari 30,5% pada tahun 2021 menjadi 30,27% pada tahun 2022. Di Kota Padang, prevalensi perokok elektrik menunjukkan penurunan dari 0,04% pada tahun 2021 menjadi 0,015% pada tahun 2022, tetapi kemudian meningkat kembali menjadi 0,046% pada tahun 2023 (BPS, 2024).

Angka merokok di Indonesia terus bertambah, khususnya di antara anak-anak dan remaja (Listyorini, 2023). Persentase perokok dan pengunyah tembakau meningkat antara tahun 2007 dan 2018, terutama di kalangan usia 10 hingga 14 tahun (naik 0,7%) dan 15 hingga 19 tahun (naik 1,4%). Menurut Laporan Atlas Tembakau Indonesia 2020, persentase perokok tertinggi berada pada kelompok usia 15 hingga 19 tahun (52,1%), diikuti oleh kelompok usia 10 hingga 14 tahun (23,1%) dan 19 hingga 24 tahun (27,2%). Mengingat nikotin dalam rokok dapat menyebabkan kecanduan dan mengganggu perkembangan otak remaja, jelaslah bahwa sebagian besar remaja Indonesia sudah mengenal rokok; bahkan pada usia 5 hingga 9 tahun, sekitar 2,5% sudah mulai memahami apa itu rokok.

Berdasarkan latar belakang yang menggambarkan dengan jelas kompleksitas masalah merokok, khususnya di kalangan remaja, peningkatan prevalensi merokok, pengaruh faktor sosial seperti keluarga dan teman sebaya, serta munculnya produk tembakau baru seperti *vape*, menunjukkan adanya masalah kesehatan masyarakat yang

serius. Pola asuh permisif, rendahnya kontrol diri, dan kurangnya kesadaran akan kesehatan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial dan ekonomi yang luas.

Penelitian terdahulu tentang hubungan antara pola asuh permisif dan perilaku merokok yang dilakukan oleh Estu dan Permatasari pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa perilaku merokok di kalangan remaja merupakan masalah yang cukup serius dan mengancam kesehatan masyarakat. Penelitian ini menggarisbawahi tingginya angka kejadian merokok di kalangan remaja, terutama remaja laki-laki, dan menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh permisif dengan berbagai masalah perilaku yang umum terjadi di kalangan remaja. Secara lebih spesifik, temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup signifikan antara pola asuh dan perilaku merokok. (Estu & Permatasari, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2024 oleh Ammar Za'im, Sugeng Eko Irianto, dan kawan-kawan tentang Analisis Pola Asuh dan Perilaku Merokok pada Remaja, ditemukan bahwa praktik ayah yang merokok di depan anak memberikan dampak positif terhadap perilaku merokok remaja. Faktor lain yang turut memperparah dampak tersebut adalah pola asuh permisif yang cenderung diterapkan oleh ayah dalam mengasuh anak. Pola asuh sangat berperan dalam pembentukan kebiasaan dan perilaku anak. Penerapan pola asuh yang tidak tepat dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak, sedangkan penerapan yang tidak tepat dapat menyebabkan anak bertindak semaunya, sulit mengendalikan diri, hidup bebas, dan berisiko mengalami dampak negatif lainnya (Pola et al., 2024). Dampak positif terhadap perkembangan sosial anak dapat dicapai melalui penerapan pola asuh yang tepat.

Pengendalian Diri dan Perilaku Merokok pada Siswa SMA merupakan subjek penelitian yang dilakukan oleh Setiawan pada tahun 2020. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa SMA memiliki tingkat pengendalian diri dan perilaku merokok yang sedang. Ditemukan adanya hubungan yang cukup kuat antara pengendalian diri dan perilaku merokok pada siswa SMA. Hubungan ini ditandai dengan korelasi negatif yang lemah, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengendalian diri, maka semakin rendah kecenderungan siswa untuk merokok. Data yang disajikan di sini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan program intervensi dengan tujuan meningkatkan kapasitas siswa dalam pengendalian diri dan menurunkan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku merokok.

B. METODE PENELITIAN

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner, seperti yang dijelaskan oleh Indrianto dan Supomo (2012). Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data primer yang diperlukan untuk investigasi. Dalam konteks metode ini, responden disajikan dengan serangkaian pertanyaan dengan tujuan untuk memperoleh tanggapan dari mereka dalam menanggapi pertanyaan yang telah diajukan. Baik pertanyaan tertutup maupun terbuka dimasukkan dalam kuesioner yang digunakan untuk penelitian ini.

Skala Likert digunakan untuk melakukan proses pengukuran variabel. Pengukuran sikap, pandangan, dan persepsi orang dan kelompok dalam kaitannya dengan suatu fenomena dapat dilakukan melalui penggunaan skala Likert. Dalam lingkup investigasi ini, skala tersebut digunakan untuk menilai tiga faktor yang berbeda, termasuk perilaku merokok elektronik, pola asuh yang permisif, dan memiliki pengendalian diri.

Dalam penelitian ini, metodologi deskriptif kuantitatif digunakan untuk tujuan

analisis data. Tujuan dari teknik deskriptif kuantitatif adalah untuk menyajikan gambaran menyeluruh tentang keadaan lingkungan yang ada. Dimana penelitian ini digunakan untuk menguraikan ciri-ciri atau kejadian orang, kondisi, atau komunitas secara rinci. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Untuk menentukan apakah temuan tersebut akurat atau tidak, metode analisis data adalah metodologi yang digunakan untuk memproses dan menganalisis data.

Metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hipotesis atau memberikan jawaban atas masalah penelitian disebut analisis data (Sugiyono, 2015). Dalam lingkup penelitian ini, jenis analisis yang digunakan adalah analisis statistik dengan teknik regresi berganda. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menentukan korelasi linier antara dua atau lebih variabel independen dan variabel dependen.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Mean	SD
Perilaku Merokok	40.9	13.5
Pola Asuh Permisif	60.2	19.2
Kontrol Diri	56.2	5.84

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel di atas, hasil penelitian ini dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan kategori utama, yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah.

Tabel 2. Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Tinggi	$M + 1SD \leq X$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Rendah	$X < M - 1SD$

Tabel 3. Kategorisasi perilaku Merokok

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi	4	4,71%
Sedang	32	37,6%
Rendah	49	57,6%
Total	85	100%

Dari total 85 responden, diketahui bahwa sebanyak 49 responden atau sebesar 57,6% termasuk dalam kategori rendah. Selanjutnya, terdapat 32 responden atau 37,6% yang berada pada kategori sedang. Sementara itu, hanya 4 responden atau 4,71% yang masuk ke dalam kategori tinggi.

Tabel 4. Kategorisasi Aspek perilaku Merokok

Aspek	Mean
Fungsi Merokok	21.54
Tempat Merokok	19.49
Waktu Merokok	20.30

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa aspek *fungsi merokok* memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 21,54, yang menunjukkan bahwa fungsi merokok merupakan aspek yang paling dominan. Selanjutnya, aspek *waktu merokok* menempati posisi kedua dengan nilai mean sebesar 20,30, sedangkan aspek *tempat merokok* memiliki nilai rata-rata paling rendah, yaitu 19,49.

Tabel 5. Kategorisasi Pola Asuh permisif

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi	2	2,3%
Sedang	35	41,2%
Rendah	48	56,5%
Total	85	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi terhadap 85 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 48 orang atau sebesar 56,5%. Sementara itu, 35 responden atau 41,2% berada pada kategori sedang. Hanya 2 responden atau 2,3% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 6. Kategorisasi Aspek Pola Asuh permisif

Aspek	Mean
Kontrol Terhadap Anak Kurang	19,11
Pengabaian Keputusan	21,15
Orang tua yang bersifat masa bodoh	20,00
Pendidikan bersifat bebas	20,96

Berdasarkan tabel mengenai kategorisasi aspek pola asuh permisif menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek utama yang membentuk pola asuh. Aspek dengan rata-rata tertinggi adalah *pengabaian keputusan*, yang memiliki nilai mean sebesar 21,15.

Tabel 7. Kategorisasi Kontrol Diri

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi	1	1,18%
Sedang	84	98,8%
Rendah	0	0%
Total	85	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi terhadap 85 responden, diketahui bahwa sebagian besar atau hampir seluruh responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 84 orang atau 98,8%. Sementara itu, hanya 1 responden (1,18%) yang termasuk dalam kategori tinggi, dan tidak ada responden yang berada dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat sedang terhadap variabel yang diteliti, dengan sangat sedikit yang berada pada tingkat tinggi, dan tidak satupun berada pada tingkat rendah.

Tabel 8. Kategorisasi Aspek Kontrol Diri

Aspek	Mean
Kemampuan Mengontrol Perilaku	29.35
Kemampuan Mengontrol Stimulus	29.38
Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa	19.23
Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	24.00
Kemampuan mengambil keputusan	23.94

Tabel di atas menunjukkan rata-rata skor dari beberapa aspek yang membentuk kontrol diri. Aspek dengan nilai rata-rata tertinggi adalah *kemampuan mengontrol stimulus*, yaitu sebesar 29,38, diikuti oleh *kemampuan mengontrol perilaku* dengan skor 29,35.

Tabel 9. Kolmogorov Smirnov Test

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	85
<i>Test Statistic</i>	,091
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>	,076
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)^d</i>	,078

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas yang ditampilkan pada tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diketahui bahwa jumlah sampel (N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 85 responden. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Test Statistic sebesar 0,091, yang menggambarkan besarnya deviasi antara distribusi data residual dengan distribusi normal.

Nilai signifikansi yang diperoleh melalui kolom Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,076, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi atau $\alpha = 0,05$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi data residual dan distribusi normal. Artinya, data residual dalam model regresi ini terdistribusi secara normal, dan asumsi normalitas terpenuhi.

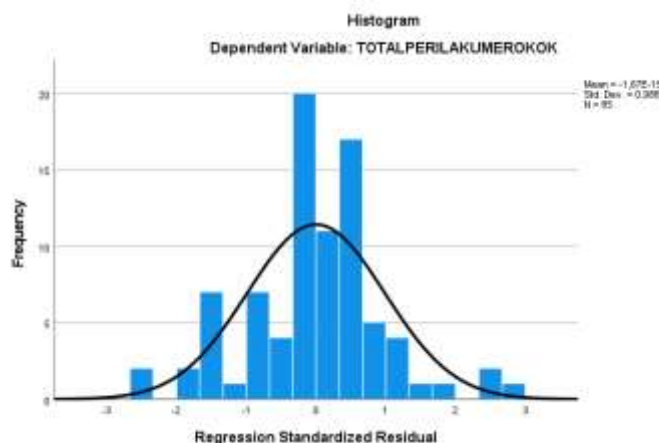
Tabel 10. Uji Normalitas Residual

	<i>Residual Statistics^a</i>				
	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation	N
Predicted Value	19,66	80,59	40,99	13,505	85
Residual	-2,009	2,279	,000	,827	85
Std. Predicted Value	-1,579	2,933	,000	1,000	85
Std. Residual	-2,399	2,723	,000	,988	85

Tabel *Residual Statistics* memberikan gambaran umum tentang hasil prediksi model regresi dan selisihnya dengan data asli. Nilai prediksi dari model berkisar antara 19,66 hingga 80,59, dengan rata-rata sebesar 40,99 dan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 13,505, berdasarkan jumlah responden sebanyak 85 orang.

Sementara itu, *residual* atau selisih antara nilai sebenarnya dan hasil prediksi berkisar antara -2,009 hingga 2,279. Nilai rata-ratanya adalah 0,000 dan simpangan bakunya sebesar 0,827. Artinya, kesalahan antara data asli dan prediksi model sangat kecil, sehingga bisa dikatakan bahwa model ini cukup akurat.

Gambar. 1 Uji Normalitas (Histogram)

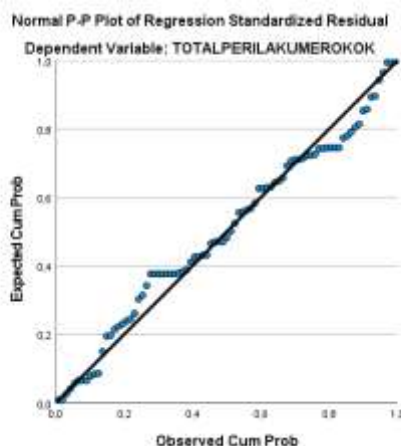


Berdasarkan histogram di atas yang menunjukkan distribusi residual terstandarisasi regresi untuk variabel dependen total perilaku merokok, dapat disimpulkan bahwa pola distribusi residual mendekati distribusi normal. Hal ini terlihat dari bentuk kurva lonceng (bell-shaped) yang simetris di sekitar nilai nol, dengan sebagian besar nilai residual berkumpul di tengah (sekitar 0) dan menyebar secara merata ke kiri dan kanan.

Nilai mean dari residual standar adalah sekitar -1,67E-15 (mendekati nol) dan

standar deviasi sebesar 0,988, yang mengindikasikan bahwa distribusi residual tidak menyimpang secara signifikan dari normalitas. Selain itu, jumlah data yang dianalisis adalah 85 responden. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual pada model regresi ini terpenuhi, yang mendukung validitas hasil analisis regresi yang dilakukan.

Gambar. 2 Uji Normalitas (P-P plot)



Berdasarkan gambar Normal P–P Plot of Regression Standardized Residual untuk variabel dependen total perilaku merokok, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar mengikuti garis diagonal secara cukup konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi residual mendekati distribusi normal, karena semakin dekat titik-titik tersebut dengan garis diagonal, semakin baik pula asumsi normalitas terpenuhi.

Sebagian besar titik berada tepat atau sangat dekat dengan garis lurus, dan tidak menunjukkan pola penyimpangan yang mencolok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual terpenuhi, yang mendukung validitas model regresi yang digunakan dalam penelitian.

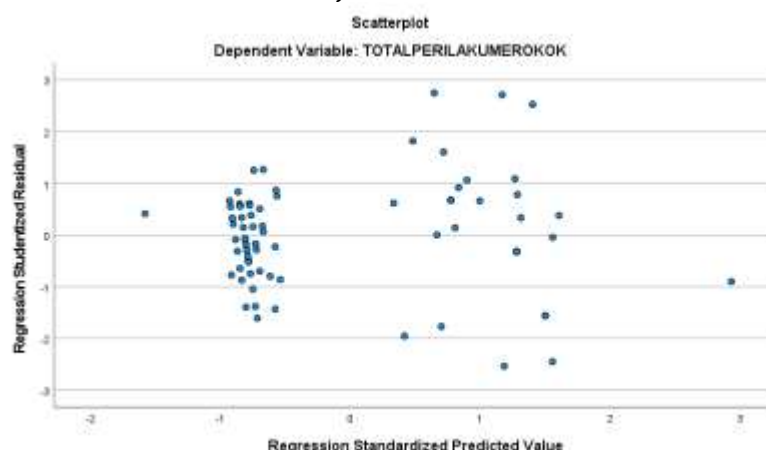
Tabel 11. Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)	,864	1,157
Pola Asuh Permisif	,864	1,157
Kontrol Diri		

Berdasarkan output tabel Coefficients di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai Tolerance untuk kedua variabel independen, yaitu total pola asuh dan total kontrol diri, masing-masing adalah 0,864. Nilai ini berada di atas ambang batas minimum yang umum digunakan, yaitu 0,10, yang berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Selain itu, nilai VIF (Variance Inflation Factor) untuk kedua variabel tersebut juga sama, yaitu sebesar 1,157. Nilai ini jauh di bawah ambang batas 5 atau 10, yang menandakan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga hubungan antar variabel independen tidak saling memengaruhi secara signifikan dan hasil regresi dapat diinterpretasikan secara valid.

Gambar 3 Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan grafik scatterplot di atas yang menunjukkan hubungan antara Regression Standardized Predicted Value dan Regression Studentized Residual untuk variabel dependen total perilaku merokok, dapat disimpulkan bahwa sebaran titik-titik data tidak membentuk pola tertentu. Titik-titik menyebar secara acak di sekitar garis horizontal nol.

Pola sebaran yang acak ini menunjukkan bahwa asumsi homogenitas (homoskedastisitas) terpenuhi, yaitu varians residual bersifat konstan di seluruh rentang nilai prediksi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memenuhi salah satu asumsi penting regresi linear, yaitu tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, sehingga hasil analisis regresi dapat diinterpretasikan secara lebih akurat.

Tabel 12. Uji Simultan (Uji f)

Model	F	Sig.
Regression	10.928	,000
Residual		

Berdasarkan output tabel anova pada model regresi di atas, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 10.928 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari batas probabilitas 0,05, yang menunjukkan bahwa model regresi yang terdiri dari variabel independen total kontrol diri dan total pola asuh secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen total perilaku merokok.

Tabel 13. Uji Parsial (Uji t)

Model	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
(Constant)		3,726	<,001
PolaAsuhPermisif	1,012	139,352	<,001
Kontrol Diri	-,040	-5,499	<,001

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel *Coefficients*, diketahui bahwa pola asuh permisif berpengaruh besar, positif, dan signifikan terhadap perilaku merokok. Hal ini terlihat dari nilai Beta sebesar 1,012, nilai t sebesar 139,352, dan signifikansi di bawah 0,001. Artinya, semakin tinggi pola asuh permisif yang diterima, semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk merokok. Sebaliknya, kontrol diri menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, dengan nilai Beta -0,040, t -5,499, dan signifikansi kurang dari 0,001. Ini berarti semakin baik kemampuan seseorang mengendalikan diri, semakin kecil kemungkinan ia merokok. Secara keseluruhan, pola asuh permisif adalah faktor utama yang mendorong perilaku merokok, sedangkan kontrol diri berfungsi sebagai faktor pelindung yang menurunkan risiko tersebut.

Tabel 14. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1.	,998 ^a	,996	,996	,837

Berdasarkan output tabel Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,998, yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas (total kontrol diri dan total pola asuh) dengan variabel terikat (total perilaku merokok) sangat kuat. Nilai R Square sebesar 0,996 menunjukkan bahwa 99,6% variasi dalam perilaku merokok dapat dijelaskan oleh pola asuh permisif dan kontrol diri, sedangkan sisanya sebesar 0,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini.

Nilai Adjusted R Square juga sebesar 0,996, yang menandakan bahwa model regresi ini memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik meskipun sudah disesuaikan dengan jumlah prediktor dalam model. Sementara itu, nilai Standard Error of the Estimate sebesar 0,837 menunjukkan seberapa besar penyimpangan hasil prediksi dari nilai sebenarnya. Nilai ini tergolong kecil, sehingga model dapat dikatakan cukup akurat dalam memprediksi perilaku merokok berdasarkan variabel-variabel independen yang digunakan.

Tabel 15. Sumbangan Efektivitas

Variabel	Koefisien regresi Beta	Koefisien Korelasi (Rxy)	R Square	Sumbangan Efektif
Pola Asuh Permisif	1,012	0,997	99,6	88,0%
Kontrol Diri	-040	0,333		11,6%

Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat diketahui nilai koefisien regresi standar (Beta), koefisien korelasi (Rxy), dan nilai koefisien determinasi (R^2) untuk masing-masing variabel bebas dalam model, serta besarnya sumbangan efektif variabel tersebut terhadap variabel terikat. Variabel Pola asuh permisif memiliki koefisien regresi Beta sebesar 1,012 dan koefisien korelasi (Rxy) sebesar 0,997. Nilai koefisien determinasi (R^2) untuk variabel ini adalah 99,6. Berdasarkan perhitungan sumbangan efektif pola asuh permisif terhadap variabel terikat adalah sebesar 88,0%, yang menunjukkan kontribusi yang signifikan dan dominan dalam mempengaruhi variabel terikat. Sebaliknya, variabel kontrol diri memiliki koefisien regresi Beta sebesar -0,40 dan koefisien korelasi (Rxy) sebesar 0,333.

PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara simultan, pola asuh permisif dan kontrol diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku merokok elektrik pada remaja ($F = 10928,227$; $p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,996 menunjukkan bahwa sebesar 99,6% variasi dalam perilaku merokok elektrik dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas secara bersama-sama, yaitu pola asuh permisif dan kontrol diri. Hal ini menandakan bahwa model regresi yang digunakan sangat kuat dalam memprediksi perilaku merokok elektrik berdasarkan kedua variabel tersebut.

Namun, hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa hanya variabel pola asuh permisif yang berpengaruh signifikan secara positif terhadap perilaku merokok elektrik ($\beta = 1,012$; $t = 139,352$; $p < 0,001$). Sementara itu, variabel kontrol diri menunjukkan pengaruh yang signifikan secara negatif ($\beta = -0,040$; $t = -5,499$; $p < 0,001$). Artinya, semakin tinggi pola asuh permisif yang diterima remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk merokok elektrik, sedangkan semakin tinggi kontrol diri

yang dimiliki, semakin rendah kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku merokok.

Berdasarkan perhitungan sumbangan efektif, pola asuh permisif memberikan kontribusi sebesar 88,0%, sementara kontrol diri hanya menyumbang 11,6% terhadap perilaku merokok elektrik. Ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif merupakan faktor dominan dalam menjelaskan perilaku merokok pada remaja dalam konteks penelitian ini, sedangkan kontrol diri memiliki peran pelindung namun relatif kecil dalam kontribusinya.

Rendahnya tingkat perilaku merokok pada seseorang bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi adalah tugas perkembangan yang harus dijalani oleh remaja, yaitu proses penyesuaian diri secara sosial. Masa remaja menuju dewasa awal merupakan fase kehidupan yang sangat krusial karena di periode ini, individu mulai mencari jati diri dan cenderung sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik itu keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat luas (Santrock, 2003).

Nilai pola asuh permisif dalam penelitian ini tergolong rendah karena remaja yang merokok umumnya berasal dari keluarga dengan hubungan yang tidak harmonis, di mana orang tua cenderung tidak peduli terhadap anak-anaknya. Pola asuh permisif, terutama dalam bentuk *pengabaian keputusan*, menunjukkan bahwa orang tua membiarkan anak membuat keputusan sendiri tanpa bimbingan atau perhatian yang cukup. Pola asuh seperti ini dianggap kurang tepat dan bisa menjadi faktor yang mendorong anak untuk mencoba merokok. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak di masa remaja.

Sedangnya kemampuan mengontrol stimulus pada remaja berkaitan dengan munculnya perilaku yang berisiko bagi kesehatan, seperti kebiasaan merokok. Kontrol diri tidak muncul begitu saja, melainkan perlu dibentuk melalui motivasi dan komitmen yang kuat untuk berhenti merokok. Semakin besar tekad seseorang untuk berhenti, maka semakin baik pula kemampuannya dalam menahan dorongan, baik secara sadar maupun tidak, agar tidak kembali pada kebiasaan tersebut. Mengelola emosi dengan baik juga menjadi bagian penting dari kontrol diri. Jika seseorang mampu menahan diri dari ledakan emosi dan bisa mengesampingkan perasaan yang tidak perlu demi tujuan yang lebih besar, itu menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan ego yang baik (Hurlock, 2004).

Temuan ini sejalan dengan teori Baumrind (1991), yang menyatakan bahwa pola asuh permisif cenderung menghasilkan anak-anak yang kurang disiplin, kurang memahami batasan sosial, dan lebih mudah terdorong untuk mencoba perilaku menyimpang seperti merokok. Selain itu, sesuai dengan teori kontrol diri dari Gottfredson dan Hirschi (1990), individu dengan tingkat kontrol diri yang rendah cenderung lebih rentan melakukan perilaku berisiko karena kurang mampu menahan dorongan sesaat.

Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Setiawan (2020), yang menunjukkan bahwa pengendalian diri memiliki hubungan negatif terhadap perilaku merokok pada siswa SMA. Semakin tinggi tingkat kontrol diri, semakin kecil kemungkinan siswa terlibat dalam perilaku merokok. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku remaja, serta perlunya penguatan kontrol diri sejak dini sebagai bentuk pencegahan terhadap perilaku merokok elektrik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks, pola asuh permisif merupakan faktor utama yang mempengaruhi kecenderungan merokok elektrik, sedangkan kontrol diri berperan sebagai faktor pelindung yang meskipun signifikan, memiliki sumbangan yang jauh lebih kecil terhadap variabel terikat

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku merokok elektrik pada remaja, serta antara kontrol diri dan perilaku merokok elektrik pada remaja. Selain itu, pola asuh permisif dan kontrol diri secara simultan juga berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok elektrik. Kedua variabel tersebut, yaitu pola asuh permisif dan kontrol diri, berperan sebagai prediktor yang memengaruhi perilaku merokok elektrik, dengan pola asuh permisif memberikan kontribusi dominan sebesar 88,0%, sementara kontrol diri menyumbang sebesar 11,6%. Dengan demikian, seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaro, M. M., Azwar, B., & Fransiska, J. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak di SDN 06 Merigi* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Amita Diananda. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1 (1), 116-133.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arivaldi, Q. I. (2024). *Perilaku Penggunaan Rokok Eelektrik (Vape) Di Kalangan Mahasiswa Menurut Konsumsi Islam (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Angkatan 2019 IAIN Metro)* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Arjoso, S. (2020) 'Atlas Tembakau Indonesia Tahun 2020', *Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI)*, pp. 1-60.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boediono dan Koster W. (2004). *Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilitas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- BPOM RI (2015) *Obat Tradisional Mengandung Bahan Kimia Obat*. Jakarta: Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Bukhori, B. (2012). Toleransi terhadap umat Kristiani ditinjau dari fundamentalisme agama dan kontrol diri: Studi pada jamaah majelis taklim di Kota Semarang. *Lembaga Penelitian, IAIN Walisongo*.
- Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial anonim. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 497-507.
- Diba, D. S. (2013). Peranan kontrol diri terhadap pembelian impulsif pada remaja berdasarkan perbedaan jenis kelamin di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3).
- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65-69.
- El Hasna, F. N. A., Cahyo, K., & Widagdo, L. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan rokok Eelektrik pada perokok pemuladi SMA Kota Bekasi. *Jurnal kesehatan masyarakat*, 5(3), 548-557.
- Estu, B., & Permatasari, R. F. (2021). Konformitas dan Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*; Vol 9, No 2 (2021): Volume 9, Issue 2, Juni 2021; 297-309; 2477-2674; 2477-2666; 10.30872/Psikoborneo.V9i2.
- Ghufron, M. N., & Risnawita S, R. (2016). *Teori-teori Psikologi*. Ar-ruzz Media: Jogjakarta.
- Hikmah, Si. (2015). *Psikologi Perkembangan: Tinjauan dalam Perspective Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Hossain, A., Hossain, Q. Z., & Rahman, F. (2015). Factors influencing teenager to initiate smoking in South-west Bangladesh. *Universal Journal of Public Health*, 3(6), 241-250.
- Kementerian Kesehatan RI (2022) *Profil Kesehatan Republik Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Komalasari D dan Helmi AF. (2000). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2, 1-11.
- Komalasari D dan Helmi AF. (2000). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2, 1-11.
- Listyorini, P. I. (2023, June). Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Global Adult Tobacco Survey Tahun 2021. In *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional* (pp. 417-425).

- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156.
- Malik, A., & Chusni, M. (2018). *Pengantar Statistika pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Matondang, Z. (2009). *Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian*. 6(1), 87–97.
- Nasution, G. H. (2018). Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari Jenis Kelamin di SMA Hang Tuah Belawan.
- Peraturan Menteri Perindustrian (2015) *Peta Jalan (Roadmap) Produksi Industri Hasil Tembakau Tahun 2015-2020*. Jakarta: Peraturan Menteri Perindustrian.
- Pravitasari, T. (2012). *Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos*. Educational Psychology Journal.
- Pujawati, Z. (2015). Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin Pada Santri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3).
- Rachman, A. (2021). *HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF KELUARGA MUSLIM DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMP NU 1 WELERI* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Agung).
- Rahmawan, I., A. (2013). *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Intensi Bullying Pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Rosenthal NL dan Kobak R. (2010). *Assessing Adolescents' Attachment Hierarchies: Differences Across Developmental Periods and Associations With Individual Adaptation*. Journal of Research on Adolescence, 1–29.
- Runtukahu, G. C., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan kontrol diri dengan perilaku merokok kalangan remaja di SMKN 1 Bitung. *eBiomedik*, 3(1).
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88.
- Sanjiwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2014). Pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 344–352.
- Setiawan, I. D., Setiawati, O. R., & Lestari, S. M. P. (2020). KONTROL DIRI DAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMA. *Jurnal Psikologi Malahayati*; Vol 2, No 2 (2020): Jurnal Psikologi Malahayati; 2684-7469; 2656-8551; 10.33024/Jpm.V2i2.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.
- Situmorang, N. Z., Ismail, N., Muarifah, A., & Wahyudin, U. (2018). Kenakalan Remaja Dilihat dari Pola Asuh Permisif Orangtua dan Kontrol Diri Siswa SMU di Kota Ternate. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-8*, 1–7.
- Sugiyono, P. D. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif. In *Bandung: Alfabeta*.
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). The Prevention Efforts on Cyberbullying Case for Indonesian Adolescent Social Media Users. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131–146.
- Syamsu, Y. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Trilanasari, D. Pengaruh Pola Asuh Permisif Dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Siswa Smp Negeri 23 SEMARANG.
- Wahdah, N. I. (2016). *Hubungan kontrol diri dan pengungkapan diri dengan intensitas penggunaan facebook pada siswa smp sunan giri malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Wahyuningsih. (2015). *Self Regulated Learning dan Pola Asuh Permisif OrangTua Sebagai Prediktor Prokastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri 10 Salatiga*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- WHO, R. O. of S.-E. A (2014). *Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia Report*. 2014
- Widah Nurul Aini, Rohaeti, & Mursiah. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Kelas XI Di SMAN 25 Kabupaten Tangerang. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*; Vol. 1 No. 3 (2023): GJMI - September; 62-66; 2988-5760.
- Wirajaya, K., Farmani, P. I., & Laksmi, P. A. (2024). Determinants of Electric Cigarette (Vape) Use by Adolescents In Indonesia. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 10(2), 237-245.
- Sodik, M. A. (2018). *Merokok & Bahayanya*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management
- World Health Organization (2018) *Who global report on trends in prevalence of tobacco smoking 2000-2025, second edition*. Geneva.
- World Health Organization (2022) *World Health Statistics 2022: Monitoring Health for the SDGs, Sustainable Development Goals*. Edited by World Health Organization. Geneva.

- Wulandari, M. S., & Affandi, G. R. (2023). Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Merokok Siswa Kelas XI di Smk Muhammadiyah X. *International Journal on Orange Technologies*, 3(4), 163-169.
- Yasin, H. (2020). *Pengaruh Kewajaran Harga, Reference Group dan Variety Seeking terhadap Niat Beralih Konsumen Rokok Tembakau ke Rokok Eelektrik (Vape)(Studi pada Konsumen Rokok Eelektrik di Kebumen)* (Doctoral dissertation, Universitas Putra Bangsa).
- Yuliyanti, Y. (2017). *The Parenting In Forming Morality Behavior Of Teenager (Case Study Student in Senior High School Tuah Kemuning Kemuning Sub-district Indragiri Hilir District*. Jom FISIP. Volume 4. No. 2.
- Za'im, A., Irianto, S. E., Setiaji, B., Rahayu, D., Budiati, E., & Fadhila, S. R. (2024). Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA N 2 Bandar Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*; Vol 13, No 3 (2024): Volume 13 Nomor 3; 208-219; 25493485; 23016604; 10.33024/Jdk.V13i3.
- Databoks. (2023, June 5, 2023). *Indonesia jadi negara pengguna vape terbanyak di dunia, kalahkan negara-negara Eropa hingga AS*. Katadata Indonesia.
- BPS. (2024). *Rata-rata konsumsi perkapita seminggu menurut kelompok rokok dan tembakau per kabupaten/kota*. B. P. Statistik.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333-342.
- Yuliara, I. M. (2016). *Modul Regresi Linier Berganda*. Universitas Udayana, 18.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja* (Terjemah oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. (ed.); 6th ed.). Erlangga.
- Putri, H. C., & Indrawati, E. (2016). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada siswi di sma semesta Semarang (Vol. 5, Issue 3). *Jurnal empati*
- Batubara, A. (2021). Dampak teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di lingkungan III kelurahan damai. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 64-74.
- Hurlock, E. B. (2004). *Adolescent Development*. Edisi Keempat. Tokyo: Mc. Graw Hill.
- Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.